



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebangkrutan merupakan keadaan ketika suatu perusahaan tidak mampu lagi melunasi kewajiban finansialnya kepada kreditur. Kejadian ini tidak hanya memengaruhi pemilik usaha, tetapi juga berdampak pada tenaga kerja, investor, mitra bisnis, serta stabilitas ekonomi secara luas. Dalam skala global, kebangkrutan sering dijadikan tolok ukur untuk menilai kondisi keuangan suatu industri maupun perekonomian secara keseluruhan.

Kebangkrutan bisa diartikan sebagai suatu kegagalan yang terjadi dalam perusahaan. Menurut pendapat Rudianto (2013) yang dikutip dalam (Riana Nurmalina, dkk 2023) kebangkrutan merupakan kondisi ketika suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya yang telah jatuh tempo, yang dapat memicu terjadinya kesulitan likuiditas dan berujung pada kebangkrutan. Suatu perusahaan dinyatakan mengalami kebangkrutan apabila total aset yang dimiliki tidak lagi mencukupi untuk menutupi seluruh kewajiban yang masih harus diselesaikan. Prabowo (2019) menambahkan bahwa potensi kebangkrutan dapat dialami oleh seluruh perusahaan, sehingga penting bagi manajemen untuk melakukan upaya antisipatif melalui prediksi kebangkrutan sejak dini guna meminimalkan risiko kerugian.

Munculnya pandemi COVID-19 pada akhir tahun 2019 telah menjadi tantangan besar bagi perekonomian global dan keberlangsungan dunia usaha. Kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat, terganggunya rantai distribusi, serta



penurunan daya beli konsumen memberikan tekanan signifikan terhadap kinerja keuangan berbagai perusahaan. World Bank (2021) mencatat bahwa selama masa pandemi, jumlah perusahaan yang mengalami kebangkrutan meningkat secara drastis, terutama pada sektor-sektor yang paling terdampak seperti pariwisata, transportasi, perhotelan, dan manufaktur. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya prediktif terhadap potensi kebangkrutan guna menjaga stabilitas perusahaan dalam menghadapi krisis serupa di masa mendatang.

COVID-19, merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus *SARS-CoV-2*, pertama kali muncul di Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019. Sejak saat itu, virus ini telah menyebar dengan cepat ke seluruh dunia, menginfeksi jutaan orang dan merenggut ratusan bahkan ribu nyawa. Pandemi COVID-19 telah membawa dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, ekonomi, dan sosial. Dampak ekonomi pandemi ini sangat terasa, dengan jutaan orang kehilangan pekerjaan dan pendapatan, terutama di sektor transportasi udara (penerbangan).

Sektor transportasi menjadi salah satu sektor yang mengalami kontraksi cukup signifikan selama masa pandemi, dengan penurunan mencapai 30,48%. Sub-sektor penerbangan, baik domestik maupun internasional, terdampak paling parah akibat berkurangnya mobilitas masyarakat yang enggan melakukan perjalanan jauh karena khawatir terpapar virus. Berdasarkan laporan CNN Indonesia (2020), industri penerbangan mencatatkan penurunan sebesar 6,54%, yang turut berkontribusi terhadap penurunan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 0,18%. Selain itu, penurunan pada sektor penerbangan juga



berdampak pada turunnya jumlah wisatawan mancanegara hingga 75%. (Suci et al., 2021).

Industri penerbangan memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian, khususnya dalam aspek mobilitas barang, jasa, dan manusia. Namun sektor penerbangan ini sangat rentan terhadap perubahan kondisi dari berbagai aspek baik itu ekonomi, politik, dan sosial, termasuk krisis global yang dihadapi seluruh dunia, seperti pandemi COVID-19.

Munculnya pandemi Covid-19 yang mulai menyebar di Indonesia pada tahun 2020, memaksa pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan pembatasan dan larangan bepergian, sehingga terjadi efek yang signifikan terhadap penurunan penumpang angkutan udara sebesar 55% pada tahun 2020 dan berlanjut pada tahun 2021.

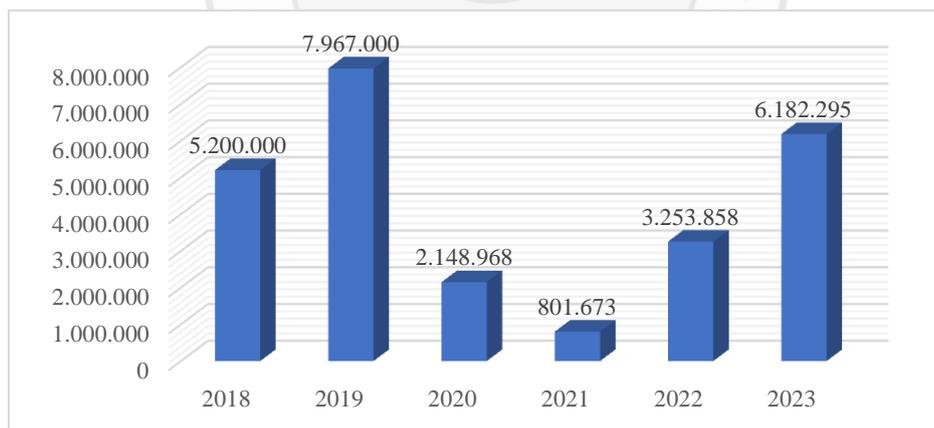
Transportasi udara hanya mewakili sebagian kecil dari PDB namun terkait erat dengan aktivitas sector lain, terutama bandara dan manufaktur pesawat terbang yang secara kolektif dianggap sebagai “industri penerbangan”. Industri penerbangan merupakan pendorong utama banyak kegiatan ekonomi lainnya. Wabah virus corona yang menyebabkan penyakit COVID-19 turut mempengaruhi dunia penerbangan. Perubahan perilaku penumpang pasca krisis COVID-19, pembatasan perjalanan, penurunan permintaan konsumen, dan berbagai kebijakan pembatasan sosial yang mengakibatkan penurunan pendapatan yang sangat drastis bagi maskapai penerbangan. Perusahaan penerbangan berada dalam situasi yang sangat berbeda sebelum krisis COVID-19 dimulai. Secara khusus, transportasi



udara merupakan salah satu sektor dengan dispersi produktivitas tertinggi di seluruh perusahaan dan pada tingkat yang lebih rendah, dalam hal profitabilitas.

PT. AirAsia Indonesia, Tbk merupakan salah satu perusahaan di sektor penerbangan yang paling terdampak oleh pandemi COVID-19. Bahkan sebelum pandemi terjadi, perusahaan ini telah menunjukkan kinerja keuangan yang menurun dan mengalami kerugian dalam beberapa tahun sebelumnya. Pada tahun 2020, berdasarkan data dari Medcom.id, pendapatan perusahaan tercatat hanya sebesar Rp1,39 triliun, yang menunjukkan penurunan drastis sebesar 71,22% dibandingkan tahun 2019 yang mencapai Rp4,83 triliun. Kondisi ini mencerminkan tekanan besar yang dialami perusahaan akibat pembatasan perjalanan serta turunnya permintaan layanan transportasi udara selama masa pandemi.

Grafik 1.1
Data Jumlah Penumpang PT. AirAsia Indonesia, Tbk



Sumber : diolah penulis, (2025)

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa Jumlah penumpang PT. AirAsia Indonesia, Tbk mengalami tren fluktuatif dalam beberapa tahun terakhir. Pada 2018 dan 2019, jumlahnya meningkat dari 5,2 juta menjadi 7,967 juta



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

penumpang. Namun, akibat pandemi COVID-19, terjadi penurunan drastis pada 2020 dan 2021 menjadi hanya 2,149 juta dan 802 ribu penumpang. Meskipun pada 2022 tercatat pemulihan dengan meningkatnya jumlah penumpang menjadi 3,254 juta, angka tersebut masih berada di bawah capaian sebelum pandemi, mencerminkan pemulihan yang belum sepenuhnya optimal.

Sebagai salah satu pemain dalam industri penerbangan Indonesia, tren pendapatan PT. AirAsia Indonesia menjadi perhatian penting dalam mengevaluasi potensi kebangkrutan perusahaan. Pola perubahan pendapatan AirAsia Indonesia dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi keuangan dan stabilitas operasional perusahaan. Menelusuri dinamika pendapatan AirAsia Indonesia dari waktu ke waktu memungkinkan kita untuk mengidentifikasi indikasi awal yang mungkin menunjukkan adanya risiko kesulitan keuangan yang dihadapi. Berikut perkembangan data pendapatan PT. AirAsia Indonesia, Tbk:

Grafik 1.2
Pendapatan Kotor PT. AirAsia Indonesia, Tbk



Sumber : Idx.com, (2025)



Berdasarkan pada grafik di atas, menunjukkan bahwa pendapatan AirAsia Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 dan 2019, pendapatan menunjukkan kenaikan yang stabil. Namun, pada tahun 2020, pendapatan tiba-tiba turun drastis. Ini dapat diatribusikan langsung kepada pandemi COVID-19 yang membatasi perjalanan udara dan menurunkan permintaan penumpang. Penurunan pendapatan ini mencerminkan dampak langsung dari pandemi terhadap industri penerbangan secara keseluruhan. Pendapatan perusahaan semakin menurun pada tahun 2021. Ini menunjukkan bahwa perusahaan masih menghadapi tantangan dalam mengembalikan pendapatannya ke tingkat pra-pandemi. Namun, ada peningkatan yang signifikan pada tahun 2022 dan 2023, yang mencerminkan adanya upaya perusahaan untuk mengatasi dampak pandemi dan mengejar kembali pertumbuhan. Penurunan drastis pendapatan pada tahun 2020, yang secara langsung terkait dengan pandemi COVID-19, mengindikasikan bahwa AirAsia Indonesia menghadapi tekanan keuangan yang signifikan. Kehilangan pendapatan yang besar dapat menyebabkan tekanan pada profitabilitas dan likuiditas perusahaan, terutama jika biaya tetap meningkat. Ini bisa menjadi salah satu faktor yang meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan, terutama jika tidak ada tindakan perbaikan yang signifikan dilakukan.

PT. AirAsia Indonesia, Tbk juga memiliki upaya untuk bertahan di masa pandemi ini. Upaya yang dilakukan untuk membatasi dampak penurunan kinerja akibat virus corona. Upaya yang pertama, maskapai secara aktif mengelola kapasitasnya sejak awal bulan Februari tahun 2020 dan yang kedua, didukung



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

oleh kontrol biaya yang ketat secara internal salah satunya seperti pemberhentian karyawan baru untuk sementara. Tidak adanya perpanjangan atas sewa pesawat yang akan kadaluarsa serta melakukan negosiasi terhadap lessor atau pemilik pesawat untuk mengurangi biaya sewa.

Selain menelusuri dinamika pendapatan perusahaan untuk mengidentifikasi indikasi awal risiko kesulitan keuangan yang dihadapi, dinamika laba (rugi) perusahaan juga perlu diidentifikasi. Berikut adalah perkembangan laba (rugi) PT AirAsia Indonesia, Tbk:

Grafik 1.3.
Perkembangan Laba (Rugi) PT. AirAsia Indonesia, Tbk Tahun 2018-2023



Sumber : idx.com, (2025)

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa terdapat fluktuasi laba bersih PT. AirAsia Indonesia, Tbk dari tahun 2018 hingga 2023 mencerminkan ketidakstabilan kinerja perusahaan, yang sangat dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Kerugian besar pada tahun 2018 diikuti oleh perbaikan pada 2019, namun pandemi menyebabkan kerugian yang sangat besar pada 2020 dan 2021. Meskipun terdapat pemulihan, namun laba bersih tetap negatif pada 2022, penurunan juga terjadi pada 2023. Fluktuasi ini mengindikasikan risiko



kebangkrutan yang signifikan, karena perusahaan menghadapi tantangan dalam mempertahankan laba konsisten dan menutupi biaya operasional serta hutang. Kerugian besar selama pandemi menunjukkan kerentanan terhadap perubahan kondisi pasar, memperkuat relevansi analisis potensi kebangkrutan dan pentingnya strategi adaptif dalam menghadapi tantangan industri penerbangan yang terus berubah.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan untuk menganalisis rasio kebangkrutan dengan menggunakan berbagai metode, yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Kamila dan Purwaningrum (2023) mengkaji kondisi keuangan PT. AirAsia Indonesia, Tbk dengan tujuan untuk mengetahui adanya indikasi *financial distress* menggunakan dua metode analisis, yaitu metode Springate dan metode Zmijewski. Analisis dilakukan terhadap dua periode, yakni periode sebelum pandemi COVID-19 (tahun 2018–2019) dan periode selama pandemi (tahun 2020–2021). Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai potensi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan, baik sebelum terjadinya krisis global maupun pada saat pandemi berlangsung, yang sangat memengaruhi kinerja industri penerbangan. (Kamila & Purwaningrum, 2023).

Penelitian lain oleh Nurmalina, dkk (2023) dengan menggunakan metode Springate (S-Score) untuk mengetahui faktor yang menyebabkan kebangkrutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan mengalami potensial bangkrut karena pada tahun 2018-2020 aset lancar yang dimiliki cukup rendah sehingga perusahaan tidak mempunyai kemampuan untuk membayar hutangnya (Nurmalina et al., 2023). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode



Fulmer (H-Score) untuk menganalisis potensi kebangkrutan dengan cakupan waktu penelitian dari tahun 2018 hingga 2023. Objek yang dikaji adalah perusahaan penerbangan PT. AirAsia Indonesia, Tbk, yang dipilih karena relevansinya dengan kondisi industri penerbangan selama dan setelah pandemi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini tidak hanya menggunakan metode Fulmer sebagai pendekatan alternatif, tetapi juga memperluas rentang waktu penelitian dengan membagi periode menjadi tiga fase, yaitu sebelum pandemi COVID-19 (2018–2019), selama pandemi (2020–2021), dan setelah pandemi (2022–2023). Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran komparatif mengenai potensi kebangkrutan perusahaan pada masing-masing periode tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “**Analisis Rasio Kebangkrutan PT. Airasia Indonesia, Tbk (2018-2023) Menggunakan Metode Fulmer (Studi Komparatif Periode Pra-Pandemi, Pandemi, Dan Pasca-Pandemi)**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat risiko kebangkrutan pada PT. Airasia Indonesia, Tbk berdasarkan metode analisis Fulmer (H-Score) periode 2018-2023?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam risiko kebangkrutan pada PT. Airasia Indonesi, Tbk pada periode pra-pandemi, pandemi, dan pasca-pandemi?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian



1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat risiko kebangkrutan pada PT. Airasia Indonesia, Tbk berdasarkan metode analisis Fulmer (H-Score) periode 2018-2023.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan dalam risiko kebangkrutan pada PT. Airasia Indonesia, Tbk pada periode pra-pandemi, pandemic, pasca-pandemi.

1.3.1 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kontribusi yang positif bagi semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan, khususnya terkait analisis rasio kebangkrutan, serta menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu secara teoritis yang telah diperoleh selama perkuliahan.

2. Manfaat praktis

Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi media yang berguna dalam menerapkan pemahaman penulis terkait analisis rasio kebangkrutan dan penggunaan metode Fulmer (H-Score) secara praktis.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

Studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran mengenai analisis rasio kebangkrutan dengan pendekatan Fulmer (H-Score), khususnya bagi pihak yang ingin melanjutkan penelitian sejenis.

1.4 Sistematika Penulisan

Umumnya sistematika penulisan ini sebagai jembatan atau kontrol penelitian yang akan dikerjakan. Itu sebabnya dibagi menjadi beberapa bab, diantaranya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini mengemukakan tentang pengertian-pengertian dan konsep teoritis yang mendukung pelaksanaan penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis, dan variabel penelitian

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan mengenai lokasi penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN



Bab ini merupakan bab penutup dari pembahasan hasil penelitian yang menyajikan beberapa kesimpulan dari pembahasan serta saran yang dapat disumbangkan

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.





BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan memegang peran sentral dalam operasional suatu organisasi karena berkontribusi langsung terhadap pencapaian keberhasilan atau kegagalan tujuan organisasi. Pemahaman yang mendalam mengenai manajemen keuangan menjadi hal yang krusial bagi para pengambil keputusan dalam dunia bisnis untuk mencapai efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya. Berry dkk. (2023) menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah disiplin ilmu yang mengatur aktivitas pengelolaan keuangan dalam suatu institusi, termasuk perusahaan, dengan tujuan utama untuk meningkatkan nilai perusahaan, menjaga kestabilan finansial, serta mengurangi risiko yang dapat terjadi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. (Berry et al., 2023).

Menurut Horne dan Wochowiez (2012) dalam Sari et al., 2024, manajemen keuangan merupakan proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian aktivitas keuangan dalam suatu perusahaan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penekanan pada aspek perencanaan dan pengendalian ini berperan penting dalam membantu perusahaan untuk mengenali serta mengelola risiko keuangan secara lebih optimal.